

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA KELAS IV SD

Rizki Novita Putri Ayudya^{1*}, Fitria Akhyar^{2} M. Coesamin**

^{2**} FKIP Universitas Lampung Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

* e-mail: rizki.novita@gmail.com Telp: +6282289226406

Received: , 2017 Accepted: , 2017 Online Published: , 2017

Abstract The Influence Of Learning Model Based On The Problem Of Learning Mathematics In Students Iv In SD Negeri 3 Pasuruan Penengahan Regency Of South Lampung

The purpose of this research is to know the Influence Of Learning Model Based On The Problem Of Learning Mathematics In Students Iv In SD Negeri 3 Pasuruan Penengahan Regency Of South Lampung District. The type of research used is Quasi Experiments (quasi experiment). Population in this study fourth graders in SD Negeri 3 Pasuruan Penengah District South Lampung District School Year 2016/2017 that is as much as 38 students. Results The use of problem-based learning models contributes significantly to student learning outcomes in mathematics subjects. The result of the research is the result of student learning after given the problem based learning model is higher than before given the Problem Based Learning Model. Influence Of Learning Model Based On The Problem Of Learning Mathematics In Students Iv In SD Negeri 3 Pasuruan Penengahan Regency Of South Lampung

Keywords: Influence, Problem Based Learning, Learning Outcomes

Abstrak. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas Iv Di SD negeri 3 pasuruan kecamatan penengahan Kabupaten lampung selatan

Tujuan dalam penelitian ini Untuk mengetahui Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 3 Pasuruan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah Eksperimen Semu (*quasi eksperimen*). Populasi dalam penelitian ini siswa kelas IV di SD Negeri 3 Pasuruan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017 yaitu sebanyak 38 orang siswa. Hasil Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah memberikan sumbangan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Hasil penelitian diperoleh hasil belajar siswa setelah diberikan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Ada Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 3 Pasuruan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan Tahun ajaran 2016/2017.

Kata kunci : Pengaruh,Pembelajaran Berbasis masalah,Hasil Belajar.

PENDAHULUAN / INTRODUCTION

Pendidikan menjadi standar kompetensi dan kemampuan individu oleh sebab itu pendidikan menjadi hak setiap orang untuk dapat meningkatkan pengetahuan yang berguna untuk pembangunan. Tujuan pendidikan di Indonesia yang bersifat formal tercantum dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan dan sistem yang diterapkan, yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman” (Sisdiknas, 2003:1-2)

Pendidikan merupakan salah satu faktor dari kemajuan suatu bangsa. Kualitas pendidikan dapat dilihat dari tercapainya kemajuan hasil belajar siswa dalam menguasai materi pelajaran. Namun, pada saat ini pendidikan masih didominasi oleh suatu kebiasaan yang menganggap bahwa ilmu didapatkan dari apa yang dikatakan guru, atau dengan kata lain ilmu didapatkan dari sekolah dan apa yang diterima oleh murid di sekolah.

Tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang diberikan kepada anak didik. Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam

menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual (Zainal, 2013:126).

Sudah disadari baik oleh guru, siswa dan orang tua bahwa dalam belajar di sekolah, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sangat penting, khususnya berpengaruh kuat terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan seorang siswa, maka semakin besar peluangnya untuk berprestasi. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa, maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh prestasi (Muhibin, 2009:57).

Meskipun peranan inteligensi sedemikian besar namun perlu diingat ada faktor-faktor lain yang berpengaruh diantara faktor tersebut yaitu minat yang merupakan landasan penting bagi seseorang untuk melakukan kegiatan dengan baik. Sebagai suatu aspek kejiwaan minat bukan saja dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, akan tetapi juga dapat mendorong orang untuk tetap melakukan dan memperoleh sesuatu. Hal demikian sejalan dengan yang dikatakan oleh Nasution bahwa pelajaran akan berjalan lancar apabila ada minat. Anak-anak malas, tidak belajar, gagal karena tidak ada minat (Nasution 2008:58).

Model pembelajaran merupakan suatu sarana komunikasi pembawa pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan untuk menunjang proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar banyak menggunakan jenis metode yang bisa digunakan oleh pendidik dalam menerangkan materi ajar kepada siswa.

Masing-masing jenis metode memiliki kemampuan sendiri-sendiri dalam mengungkapkan dan menggambarkan bahan ajar yang disampaikan oleh guru, begitu juga kualitas efeknya terhadap pemahaman siswa yang ditimbulkan.

Melihat perkembangan zaman yang semakin pesat dengan didukung oleh kemajuan teknologi mau tidak mau menstimulus pendidikan untuk dapat beradaptasi sesuai dengan tuntutan zaman. Selain itu, menumbuhkan kesempatan belajar bagi peserta didik (*grown learning*). Model pembelajaran merupakan salah satu metodologi yang diciptakan dunia pendidikan dalam rangka menuju ke tercapainya suatu perubahan. Pada pelaksanaan model pembelajaran tentunya melibatkan pembelajar (guru) dan peserta didik (siswa). Seorang guru adalah seorang yang profesionalis dalam menjalankan fungsi-fungsinya dengan menggunakan metodologi untuk membelajarkan peserta didik dengan cara yang tidak konstan, artinya seorang guru itu harus berinovasi dan menciptakan perubahan baik pada dirinya serta pada peserta didiknya.

Hal ini berkaitan dengan pengertian Pembelajaran Kolaborasi (*Collaborative Learning*) yang dikemukakan oleh Elizabert, dkk (2012), bahwa Pembelajaran berkolaborasi berarti belajar melalui kerja kelompok, bukan belajar dengan bekerja sendiri. Banyak istilah yang lain untuk menyebutkan ragam kegiatan seperti ini, misalnya pembelajaran kooperatif, pembelajaran tim, pembelajaran kelompok, atau pembelajaran dengan bantuan teman". Bruffee dalam Elizabert (2012:8) menyatakan bahwa di dalam pembelajaran kolaborasi pengajar tidak boleh hanya menjadi pemantau proses belajar, sebaliknya pengajar harus mampu menjadi anggota seperti halnya para pelajar dari sebuah komunitas yang tengah mencari pengetahuan". Hasil Pencapaian Kriteria

Ketuntasan Minimal Mata Pelajaran Matematika Pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 3 Pasuruan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan pada semester ganjil, diketahui bahwa pencapaian hasil belajar matematika kelas IV SD Negeri 3 Pasuruan tahun pelajaran 2016/2017 dapat diketahui bahwa pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika belum semua tuntas, karena sebanyak 47,37% dari 38 siswa belum mencapai standar. Siswa yang memiliki nilai lebih dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 52,63% dari 38 siswa. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SD Negeri 3 Pasuruan masih rendah. Dengan demikian bahwa ada hambatan-hambatan yang membuat hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika rendah dan siswa belum dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih didominasi dengan metode ceramah, sedangkan penggunaan metode ceramah dalam penyampaian materi ajar tidak dapat menarik perhatian siswa, serta proses pembelajaran yang masih terpusat pada guru (*teacher centered*) yang menyebabkan peran guru menjadi sangat dominan di dalam kelas.

Matematika merupakan mata pelajaran yang sangat penting dalam sistem pendidikan, begitu juga dalam kehidupan sehari-hari, matematika sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah. Dalam praktiknya, matematika merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang mendapatkan porsi perhatian terbesar baik dari kalangan pendidik, orang tua, maupun siswa (Fathani, 2009:25).

Guru masih memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, sehingga

siswa mudah beradaptasi. Perbedaannya terletak pada pemberian penghargaan kelompok dan individu untuk memotivasi semangat belajar siswa. Dalam praktiknya guru tidak cukup hanya menggunakan satu model mengajar saja, karena sebetulnya tidak ada model mengajar yang paling baik atau paling tepat untuk digunakan. Jadi, diperlukan kreativitas guru untuk menggunakan beberapa model pembelajaran yang dikira tepat untuk materi pelajaran tersebut dan berpusat pada siswa. Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan melibatkan keaktifan siswa yaitu model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

Menurut Rusman (2010), bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena pada model ini kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Pada kenyataannya tidak semua pendidik (guru) memahami konsep dari Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) ini. Mungkin disebabkan oleh kurangnya keinginan dan motivasi untuk meningkatkan kualitas keilmuan maupun karena kurangnya dukungan sistem untuk meningkatkan kualitas keilmuan tenaga pendidik.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu kiranya ada sebuah bahan kajian yang mendalam tentang apa dan bagaimana Model Pembelajaran Berbasis Masalah ini untuk selanjutnya diterapkan dalam sebuah proses pembelajaran, sehingga dapat memberi masukan, khususnya kepada para guru tentang model ini. Menurut Tan

dalam Rusman (2010:68), menyatakan bahwa merupakan model pembelajaran yang relevan dengan tuntutan abad ke-21 dan umumnya kepada para ahli dan praktisi pendidikan yang memusatkan perhatiannya pada pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian untuk melihat Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam proses belajar mengajar yang berkaitan dengan hasil belajar siswa dengan harapan dalam menggunakan model MPBM ini sebagai seorang guru hendaknya harus pandai dalam memberikan motivasi di dalam kelas. Karena motivasi sangat diperlukan untuk meningkatkan semangat belajar siswa dan mereka akan lebih menikmati dan senang dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan apabila dalam diri mereka telah tumbuh motivasi. Dalam pembelajaran yang terpenting adalah tercapainya tujuan dari pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat tercapai jika siswa dalam kelas tingkat motivasinya tinggi dan siswa menyukai pelajaran yang sedang mereka pelajari.

METODE / METHOD

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Eksperimen Semu (*quasi eksperimen*) yaitu metode yang membandingkan pengaruh pemberian suatu perlakuan (*treatment*) pada suatu objek (kelompok eksperimen) serta melihat besar pengaruh perlakuannya (Arikunto, 2010:47).

Metode penelitian ini menggunakan. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD Negeri 3 Pasuruan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017 yaitu sebanyak 38 orang siswa. Teknik pengambilan sampel adalah *Total sampling* Model

Pembelajaran Berbasis Masalah (MPBM) dan hasil belajar matematika pada siswa Kelas IV Di SD Negeri 3 Pasuruan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017

Sebelum penelitian dilakukan, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya instrumen yang digunakan, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat pengukuran dapat dipercaya atau diandalkan. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 20.0 dengan kriterium uji coba bila *correlated item – total correlation* lebih besar dibandingkan dengan 0,631 maka data valid. Uji reliabilitas juga menggunakan SPSS 20.0, dengan model *Alpha Cronbach's* yang diukur berdasarkan skala *alpha cronbach's* 0 sampai 1.

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan – keterangan atau data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami bukan hanya orang yang melakukan pengumpulan data, namun dapat dipahami oleh orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan menggunakan uji T

HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini uji hipotesis dilakukan perhitungan uji t pada nilai dari pembelajaran tersebut yaitu nilai test pada sebelum dan setelah diberikan pembelajaran PBM. Uji t pada nilai ini dilakukan untuk mengetahui apakah kemampuan siswa pada kedua kelas memiliki hasil belajar yang sama ataukah memiliki hasil belajar yang berbeda dari

kedua tindakan pembelajaran pre dan pos. Hasil analisis uji t pada nilai hasil belajar siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Uji t Nilai Belajar Siswa pada Kelas yang Menggunakan Model Pembelajaran PBM sebelum dan sesudah diberikan

Kelas	$\bar{X} \pm Sd$	SE	Sig
Hasil belajar sebelum menggunakan pembelajaran PBM	50,00±15,59	2,530	0,000
Hasil belajar setelah menggunakan pembelajaran PBM	79,55±7,92	1,285	

Ket: \bar{X} = rata-rata, Sd = Standar deviasi, SE=standar eror

Pada tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa hasil uji t yang dipilih adalah pada asumsi varians kedua kelompok sama (*equal variances assumed*) hasil tersebut diperoleh berdasarkan hasil interpretasi pada uji kesamaan varian melalui uji levene. Hasil tersebut diperoleh dengan persyaratan bahwa jika nilai $p < \alpha$ maka varian berbeda, dan jika nilai $p > \alpha$ maka varian dikatakan sama dengan nilai alpha, sebesar 0,05.

Hasil uji levene terlihat nilai *Pvalue* untuk F lavene adalah sebesar=0,000 berarti bahwa varian kedua kelompok adalah tidak sama, karena nilai $Pv < \alpha$. Jadi, uji t yang dipakai adalah pada varian tidak sama (*equal variances not assumed*). Hasil penelitian diatas didapat bahwa nilai uji t pada kedua kelas diperoleh nilai sig 0,000 sehingga H_0 ditolak, artinya ada perbedaan rata-rata nilai siswa sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran PBM di SD Negeri 3 Pasuruan Kecamatan penengahan Kabupaten lampung Selatan Tahun ajaran 2016/2017

Berdasarkan tabel 4.7 tersebut juga dapat diketahui bahwa rata-rata nilai post test kelas yang menggunakan model pembelajaran PBM lebih tinggi daripada rata-rata nilai pretest kelas sebelum diberikan pembelajaran PBM, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat efektivitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBM di SD Negeri 3 Pasuruan Kecamatan penengahan Kabupaten Lampung Selatan Tahun ajaran 2016/2017

Pembahasan

Sebelum proses pembelajaran pada kelas, ditentukan jumlah berdasarkan sampel yang akan diteliti yaitu siswa kelas IV SD negeri 3 Pasuruan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Setelah proses pembelajaran yang diberikan selesai, siswa diberi soal tes dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap penguasaan materi ajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil pembelajaran dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa, berupa nilai tes yang telah diberikan.

Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa pada kelas sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau menggunakan metode konvensional didapati hasil belajar lebih rendah dibandingkan dengan kelas setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Pada kelas ini, siswa hanya diberikan materi tentang balok dan kubus selanjutnya mengerjakan soal tes yang diberikan untuk melihat nilai rata-rata yang diperoleh dari kelas sebelum diberikan pembelajaran PBM. Sedangkan perolehan nilai rata-rata pada kelas setelah menggunakan pembelajaran berbasis masalah (PBM) hasil belajar siswa yaitu mendapatkan nilai rata-rata

lebih tinggi jika dibandingkan dengan sebelum diberikan metode pembelajaran PBM.

Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan materi pembelajaran setelah diberikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBM mampu memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah memiliki ciri-ciri pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah, pemberian pembelajaran PBM dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah, dan melaporkan solusi dari masalah. Sementara guru lebih banyak memfasilitasi, merancang sebuah skenario masalah, memberikan clue indikasi-indikasi tentang sumber bacaan tambahan dan berbagai arahan dan saran yang diperlukan saat peserta didik menjalankan proses.

Tujuan Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa seperti pada pembelajaran langsung dan ceramah, tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, mengembangkan kemampuan memecahan masalah, keterampilan intelektual, dan menjadi siswa yang mandiri.

Hasil uji t yang dipilih adalah pada varians kedua kelompok sama (*equal variances assumed*) hasil tersebut diperoleh berdasarkan hasil interpretasi pada uji kesamaan varian melalui uji levene. Hasil tersebut diperoleh dengan persyaratan bahwa jika nilai $p < \alpha$ maka varian berbeda, dan jika nilai $p > \alpha$ maka

varian dikatakan sama dengan nilai alpha, sebesar 0,05.

Hasil uji levene terlihat nilai *Pvalue* untuk *F* lavene adalah sebesar=0,000 berarti bahwa varian kedua kelompok adalah tidak sama, karena nilai $P_v < \alpha$. Jadi, uji *t* yang dipakai adalah pada varian tidak sama (*equal variances not assumed*). Hasil penelitian diatas didapat bahwa nilai uji *t* pada kedua kelas diperoleh nilai sig 0,000 sehingga H_0 ditolak, artinya ada perbedaan rata-rata nilai siswa sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran PBM di SD Negeri 3 Pasuruan Kecamatan penengahan Kabupaten lampung Selatan Tahun ajaran 2016/2017

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata nilai post test kelas yang menggunakan model pembelajaran PBM lebih tinggi daripada rata-rata nilai prestes, Berdasarkan hasil perhitungan juga diketahui bahwa pembelajaran PBM, siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 89,4% > 85% dari jumlah seluruh siswa dalam satu kelas, sehingga pembelajaran yang menerapkan metode pembelajaran *PBM* tersebut dapat dikatakan efektif.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat teori Gagne dalam Thobroni (2011:23) menyatakan bahwa hasil belajar terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap, dan strategi kognitif. Berikut uraiannya :

- a) Informasi verbal adalah kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merenspon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol. Pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
- b) Keterampilan intelektual adalah kemampuan mempresentasikan konsep

dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri atas kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis-sintesis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.

- c) Strategi kognitif adalah kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d) Keterampilan motorik adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai.

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian Setiawan (2014) efektivitas model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dibandingkan dengan model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pemahaman dasar listrik khususnya pada kompetensi dasar penggunaan hukum-hukum rangkaian arus bolak-balik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Efektivitas tersebut ditunjukkan dari perbandingan rerata nilai pada tiga ranah: (1) rerata nilai ranah kognitif siswa yang diambil dari skor gain kelompok eksperimen sebesar 0,71 berbanding dengan kelompok kontrol sebesar 0,56; (2) rerata nilai ranah afektif siswa kelompok eksperimen sebesar 79,07 berbanding dengan kelompok kontrol

sebesar 71,47; (3) rerata nilai ranah psikomotorik siswa kelompok eksperimen sebesar 79,04 berbanding dengan kelompok kontrol sebesar 72,83.

SIMPULAN DAN SARAN/ CONCLUSION AND SUGGESTION

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: Ada pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas IV di SD Negeri 3 Pasuruan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017 ($P=0,000$)

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan:

1. Guru dalam mengajar hendaknya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan terus meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa dalam setiap pembelajaran dengan materi pokok yang berbeda.
2. Pada proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah hendaknya guru menggunakan waktu seefisien mungkin dalam melaksanakan tahap-tahap model pembelajaran berbasis masalah, sehingga hasil belajar dapat tercapai secara maksimal.

DAFTAR RUJUKAN / REFERENCES

Arikunto, Suharsimi, 2010. *Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta Rineka Cipta

Elizabeth dkk. 2012. *Collaborative Learning Teachnique*. Bandung. Nusa Media

Fathani. Abdul Halim 2009. *Matematika Hakikat & Logika*. Jakarta. Ar-ruzz

Muhibbin Syah 2009 *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung. PT Remaja Rosda Karya

Thobroni Muhammad & Arif Mustofa. 2011. *Belajar Dan Pembelajaran Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta. Ar Ruz Media.

Nasution. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta. PT Bumi Aksara.

Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Bandung. PT Raja Grafindo Pustaka

Sugiyono,2011. *Penelitian kualitatif dan kuantitatif H&D*. Bandung. Alfabeta.

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan

Zainal. Aqib, 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung. Yrama Widya